

MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Sri Sudarmi

Prodi PGSD Jurusan KSDP FIP Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Malang 65145
Alamat rumah: Jl. Kemuning 2 No. 2 Sengkaling Indah II Malang
Telp. 0341 460046, HP. 082142803479

Abstract: The character education content of Social Studies Education in Elementary School. One of the most important aspect in teaching Social Studies Education is to create holistic education contents. It means the contents of social studies education should be based on character education. Teaching of the contents use some strategies for developing truly character of elementary schools' students.

Abstrak: Salah satu aspek yang terpenting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah membuat suatu muatan pendidikan yang holistik. Dalam artian sebuah muatan mata pelajaran IPS yang berlandaskan pendidikan karakter, dengan menggunakan strategi-strategi untuk mengimplementasikan pemahaman karakter hingga pada akhirnya terlaksanakannya pendidikan karakter yang benar-benar mengembangkan karakter siswa SD.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, IPS, budaya, moral, nilai, sekolah dasar

Dewasa ini, pendidikan karakter merupakan sebuah topik yang sedang ramai diperbincangkan. Tidak hanya terjadi pada masyarakat khalayak umum saja, tetapi juga banyak muncul tulisan-tulisan dan hasil penelitian yang mengupas tentang pendidikan karakter. Secara garis besar, pendidikan karakter tidak akan pernah lepas dari budaya dan moral dalam kehidupan sosial bangsa. Penekanan pada budaya, moral, serta nilai-nilai dalam kehidupan sosial yang pada saat ini semakin memudar seiring dengan terjadinya perkembangan teknologi dan lemahnya *filter* terhadap berbagai macam budaya yang masuk merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi.

Berbagai macam permasalahan yang muncul berkaitan dengan pendidikan karakter yang kurang tepat, dapat dilihat melalui terjadinya berbagai macam kecurangan yang dilakukan oleh siswa (menyontek), peningkatan signifikan kasus *bullying* di kalangan siswa pada tahun 2009 sebesar 30 persen diantaranya dilakukan oleh anak-anak, dan dari 30 persen kekerasan yang dilakukan anak-anak, 48 persen terjadi di lingkungan sekolah dengan motif yang bervariasi (sumber: BPS), dan sistem

pengajaran di sekolah yang kurang memperhatikan kualitas peserta didiknya. Dengan demikian, maka diperlukan pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi sejak dini dengan menanamkan pendidikan karakter, yang salah satunya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD.

HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. (Sternberg, 2000 dalam Saptono, 2011). Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dijabarkan secara lebih rinci proses-proses pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter didasarkan secara totalitas pada kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh setiap individu mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik serta fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat.

Sebelum memasuki implementasi pendidikan karakter di sekolah, maka harus diterapkan terlebih dahulu sebelas prinsip pendidikan karakter (Kaufman, 2000, dalam Schuler, 2004, dalam Saptono, 2011), meliputi : (1) Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti; (2) Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan; (3) Sekolah harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekadar menunggu datangnya kesempatan; (4) Sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil (mikrokosmos) mengenai masyarakat yang saling peduli; (5) Kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua; (6) Studi akademis harus menjadi hal utama; (7) Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang mencakup nilai-nilai inti; (8) Sekolah perlu bekerja bersama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter; (9) Guru dan siswa harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah; (10) Orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter di sekolah; (11) Harus dilakukan evaluasi mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah, terutama terhadap guru dan karyawan serta siswa.

BUDAYA, MORAL, DAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN SOSIAL

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan. Akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Jika dikaitkan dengan pendidikan, pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta

didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Moral berasal dari bahasa latin. Bentuk tunggal "moral" adalah *mos*, sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang masing-masing mempunyai arti sama yaitu kebiasaan, adat. Sehingga dapat didefinisikan moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Berkaitan dengan pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini, moral memiliki kaitan yang sangat erat terhadap teori perkembangan moral Kohlberg.

Akhir-akhir ini, terlihat nilai-nilai moral di Indonesia sendiri mulai luntur secara perlahan. Perlu diingat bahwa hal ini bukan kesalahan secara individual, tetapi merupakan kesalahan dalam persoalan berdimensi historis-struktural. Moral, memiliki kaitan erat dengan etika dan nilai-nilai. Etika dalam penerapan pendidikan berkarakter dapat berwujud dalam proses mengeksplorasi ilmu dan pengetahuan sosial, penghargaan pada potensi peserta didik, dan pengembangan, pemanfaatan, dan penerapan iptek dalam ranah pendidikan.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai sosial, maka muncul definisi dari nilai sosial, yaitu kumpulan sikap, perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal mengenai baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya. Menurut C. Kluckhohn, semua nilai kebudayaan alam pada dasarnya ada lima, yaitu nilai hakikat hidup manusia, nilai mengenai hakikat karya manusia, nilai hakikat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, nilai dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan nilai dari hubungan manusia dengan sesamanya. Dengan demikian, budaya, moral, dan nilai merupakan suatu kesatuan yang utuh, yang membentuk karakter individu nantinya, dalam hal ini adalah siswa.

MEMAHAMI KARAKTER SOSIAL SISWA

Pada dasarnya, sebelum mengejawantahkan pendidikan karakter pada siswa, perlu diketahui bahwa pendidikan karakter telah termaktub dalam cara pendidik berbicara, berperilaku, kebiasaan, dan harapan-harapan pada potensi siswa. Sehingga, dengan demikian maka perlulah dikenal terlebih dahulu apakah karakter itu dan bagaimana memahami karakter siswa.

Karakter adalah keteguhan batin yang dikembangkan secara sadar, yang berurat dalam diri seseorang, yang menjadi energinya dalam bertindak sehari-hari untuk mencapai tujuan nilai-nilai moral yang tinggi (David, tahun). Selain pengertian yang dikemukakan oleh David, menurut penulis, karakter dapat juga berarti sebuah keyakinan terhadap suatu hal yang belum dapat dipastikan kebenaran maupun ketidakbenarannya berdasarkan persepsi masyarakat sekitar. Selain itu, karakter juga dapat didefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Berdasarkan pengertian karakter yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, sesungguhnya perlu dipelajari bahwa bagaimana menerapkan karakter-karakter tersebut ke dalam pemahaman siswa, baik dalam hubungan siswa dengan pendidik (guru), siswa dengan teman sebayanya, dan sesama guru. Pemahaman karakter sosial siswa, tidak hanya dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri, tetapi juga perlu dilakukan oleh semua pihak. Bentuk penerapan yang dilakukan dalam pengaplikasian pemahaman karakter sosial siswa dapat dilakukan dengan diiringi teori-teori belajar. Penyertaan *reward* dan *punishment*, pemberian *reinforcement*, serta percontohan.

Dalam suatu pemberitaan seringkali terjadi kasus *bully* yang terjadi pada siswa. Salah satu hal terbesar yang menyebabkan munculnya perilaku *bully* adalah kurangnya pemahaman mengenai karakter sosial individu, tepatnya siswa. Kurang memahami karakter sosial satu sama lain, dapat memunculkan berbagai macam masalah, mulai dari

yang paling kecil hingga masalah yang cukup kompleks dan berdampak pada budaya yang ada di sekolah sebagai wadah berlangsungnya aktivitas pendidikan berkarakter. Maka dari itulah, memahami karakter sosial siswa itu sangat diperlukan sebelum benar-benar menerapkan pendidikan berkarakter di sekolah. Karena jika tidak dilakukan sejak dini, maka yang terjadi adalah akan muncul ketidak harmonisan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

HAKIKAT IPS

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah terjemahan atau adaptasi dalam bahasa Indonesia dari istilah bahasa Inggris *social studies* sebagai bidang ilmu yang diajarkan pada sekolah-sekolah (pendidikan dasar samapai pendidikan menengah) di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia.

IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk "membekali" para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga sehingga membawa dampak yang luas yaitu timbulnya berbagai masalah sosial. Untuk menjelaskan kehidupan yang kompleks tersebut tidak dapat didekati dengan cara terpisah-pisah. Hal ini merupakan salah satu pendorong untuk memakai pendekatan terpadu, artinya untuk menghadapi kompleksitas kehidupan para siswa harus mampu memadukan informasi dari ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian pada dasarnya IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya dengan kajian pokoknya adalah tentang hubungan antar manusia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pembelajaran IPS ialah memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak didik untuk menempatkannya dalam masyarakat demokrasi.

IPS memiliki kaitan yang luas dengan bidang-bidang ilmu lainnya terutama bidang sosial. Secara lebih khusus, tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen: (a) Memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, (b) Menolong siswa untuk mengembangkan ketrampilan (*skills*) untuk mencari dan memproses informasi, (c) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*values*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, (d) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/

berperan serta dalam kehidupan sosial (Chapin, 1992). Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah diberikan, menunjukkan bahwa IPS merupakan ilmu yang bersifat dinamis, dan memiliki nilai aplikatif yang sangat tinggi.

STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Implementasi pendidikan karakter bangsa dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik secara menyeluruh. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Khususnya dalam satuan pendidikan dapat dikatakan bahwa masyarakat sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan peserta didik dengan interaksi sosialnya memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu belajar. Oleh karena itu, masyarakat sekolah dapat dikatakan sebagai masyarakat belajar dengan penjenjangan tertentu, proses pembelajaran tidak pernah berhenti, kegiatan dilaksanakan dengan terencana, ada kurikulum, kelas, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta peraturan, pengaturan dan norma sekolah yang harus diikuti.

Berdasarkan pemaparan singkat pada paragraf sebelumnya mengenai implementasi pendidikan karakter, maka dapat dipaparkan pula strategi-strategi yang dapat diterapkan pada permasalahan ini. Berikut ini beberapa strategi yang diperoleh dari berbagai macam sumber serta fakta-fakta lapangan, yaitu: (1) Penguatan pendidikan karakter siswa melalui kurikulum yang digunakan, (2) Penguatan pendidikan karakter siswa melalui visi dan misi sekolah, (3) Menanamkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara eksplisit, (4) Menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, (4) Melatih guru (pengajar) agar semakin berkompoten dan berkarakter.

DAMPAK PSIKOLOGIS TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam implementasi pendidikan karakter tentunya juga dapat berdampak pada psikologis siswa, salah satunya adalah pembentukan karakter individu maupun karakter sosial, yang mana di dalamnya terdapat bibit perilaku agresi dan kepedulian terhadap

etika dan nilai-nilai. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga seringkali karakter digunakan sebagai pengganti kepribadian.

Karakter individu merupakan watak yang muncul sebagai wujud pencitraan yang diharapkan oleh orang-orang sekitar individu tersebut. *Character is never ending process*, kalimat tersebut sesungguhnya ingin menggambarkan bagaimana karakter individu dapat terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kemampuan memecahkan masalah-masalah kehidupan. Pada dasarnya, karakter merupakan inti perkembangan, pengembangan sebagai diri manusia. Dalam Nurrachman (2010) dijelaskan bahwa sejalan dengan pengertian karakter yang dikaitkan dengan kehidupan sosial yang lebih dinamis dan nyata, karakter seseorang dapat dipahami sebagai integrasi yang dinamis stabil antara karakter diri dengan beragam peran sosial yang diembannya.

Fromm (1947, 1955) menguraikan secara panjang lebar mengenai berbagai macam karakter sosial dikatakan bahwa setiap masyarakat yang telah diciptakan manusia, entah itu berupa feodalisme, kapitalisme, fasisme, sosialisme, dan komunisme, semuanya menunjukkan usaha manusia untuk memecahkan kontradiksi dasar manusia. Kontradiksi yang dimaksud adalah seorang pribadi merupakan bagian tetapi sekaligus terpisah dari alam, merupakan binatang sekaligus manusia. Sebagai binatang, orang memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik tertentu yang harus dipuaskan. Sebagai manusia, orang memiliki kesadaran diri, pikiran dan daya khayal. Pengalaman-pengalaman khas manusia meliputi perasaan lemah lembut, cinta, perasaan kasihan, sikap-sikap perhatian, tanggung jawab, identitas, integritas, bisa terluka, transendensi, dan kebebasan, nilai-nilai serta norma-norma. Kemudian teori Erich Fromm mengenai watak masyarakat menga-kui asumsi transmisi kebudayaan dalam hal membentuk kepribadian tipikal atau kepribadian kolektif. Namun Fromm juga mencoba menjelaskan fungsi-fungsi sosio-historik dari tipe kepribadian tersebut yang menghubungkan kebudayaan tipikal dari suatu kebudayaan obyektif yang dihadapi suatu masyarakat. Untuk merumuskan hubungan tersebut secara efektif, suatu masyarakat perlu menerjemahkannya

ke dalam unsur-unsur watak (*traits*) dari individu anggotanya agar mereka bersedia melaksanakan apa yang harus dilakukan.

Fromm membagi sistem struktur masyarakat menjadi tiga bagian berdasar karakter sosialnya: (1). Sistem A, yaitu masyarakat-masyarakat pecinta kehidupan. Karakter sosial masyarakat ini penuh cita-cita, menjaga kelangsungan dan perkembangan kehidupan dalam segala bentuknya. Dalam sistem masyarakat seperti ini, kedestruktifan dan kekejaman sangat jarang terjadi, tidak didapati hukuman fisik yang merusak. Upaya kerja sama dalam struktur sosial masyarakat seperti ini banyak dijumpai. (2). Sistem B, yaitu masyarakat non-destruktif-agresif. Masyarakat ini memiliki unsur dasar tidak destruktif, meski bukan hal yang utama, masyarakat ini memandang keagresifan dan kedestruktifan adalah hal biasa. Persaingan, hierarki merupakan hal yang lazim ditemui. Masyarakat ini tidak memiliki kelemahan-lembutan, dan saling percaya. (3). Sistem C, yaitu masyarakat destruktif. Karakter sosialnya adalah destruktif, agresif, kebrutalan, dendam, pengkhianatan dan penuh dengan permusuhan. Biasanya pada masyarakat seperti ini sangat sering terjadi persaingan, mengutamakan kekayaan, yang jika bukan dalam bentuk materi berupa mengunggulkan simbol.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Fromm, Maccoby (2002) mengkritik bahwa menurutnya Fromm tidak membedakan antara karakter individu dengan karakter sosial secara jelas. Secara konkrit, karakter sosial merupakan konsep yang sukar untuk dijelaskan karena mencakup berbagai macam aspek seperti aspek psikologi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Kesemua aspek ini saling berkait dan mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Sehingga, berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dampak implementasi pendidikan karakter ini dalam mempengaruhi kondisi psikologis individu merupakan hal yang kompleks. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan bahwa semua aspek terkait secara kompleks dalam pembentukan karakter maupun proses penerapan pendidikan yang berbasis karakter.

Kemunculan karakter pada suatu tempat atau daerah tidak semuanya dapat langsung diterima dengan lapang dada oleh suatu kelompok sosial tertentu. Tidak jarang muncul konflik yang disebabkan oleh kemunculan sebuah karakter. Misalnya saja karakter seorang koruptor. Karakter ini selalu

menimbulkan konflik di berbagai macam daerah terlebih pada daerah pemerintahan, baik itu lingkup daerah, nasional, maupun internasional. Kemunculan konflik ini juga dapat menyebabkan terjadinya pembentukan karakter yang nantinya memiliki nilai positif ataupun nilai negatif. Nilai positif dari karakter individu maupun karakter sosial dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan implementasi pendidikan karakter di suatu tempat, dalam hal ini adalah sekolah.

PENYUSUNAN KURIKULUM MATA PELAJARAN IPS SD

IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang telah diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Seperti yang telah diketahui, kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dalam konteks keruangan maupun konteks waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pembelajaran. Sumber bahan pelajaran inilah secara formal dapat dituangkan dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum IPS yang akan dikembangkan hendaknya memiliki landasan filosofis yang jelas. Landasan filosofis yang digunakan hendaknya melihat kondisi nyata yang terjadi di masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah adanya interaksi sosial baik antar individu ataupun kelompok. Karena perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial di masyarakat berubah-ubah, maka kurikulum IPS juga mengalami pembaharuan-pembaharuan yang disesuaikan dengan kurikulum terpadu yang menjadi filosofi penyusunan kurikulum IPS.

Melihat berbagai macam perubahan-perubahan yang ada di dalam masyarakat, yang juga mempengaruhi bagaimana persepsi dan sikap siswa, maka alangkah baiknya kurikulum IPS yang disusun berlandaskan PANCASILA yang mencerminkan karakter bangsa. Dengan demikian, kompetensi utama yang harus dikuasai oleh siswa adalah siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Pengembangan moral, etika, dan nilai-nilai menjadi sebuah acuan khusus

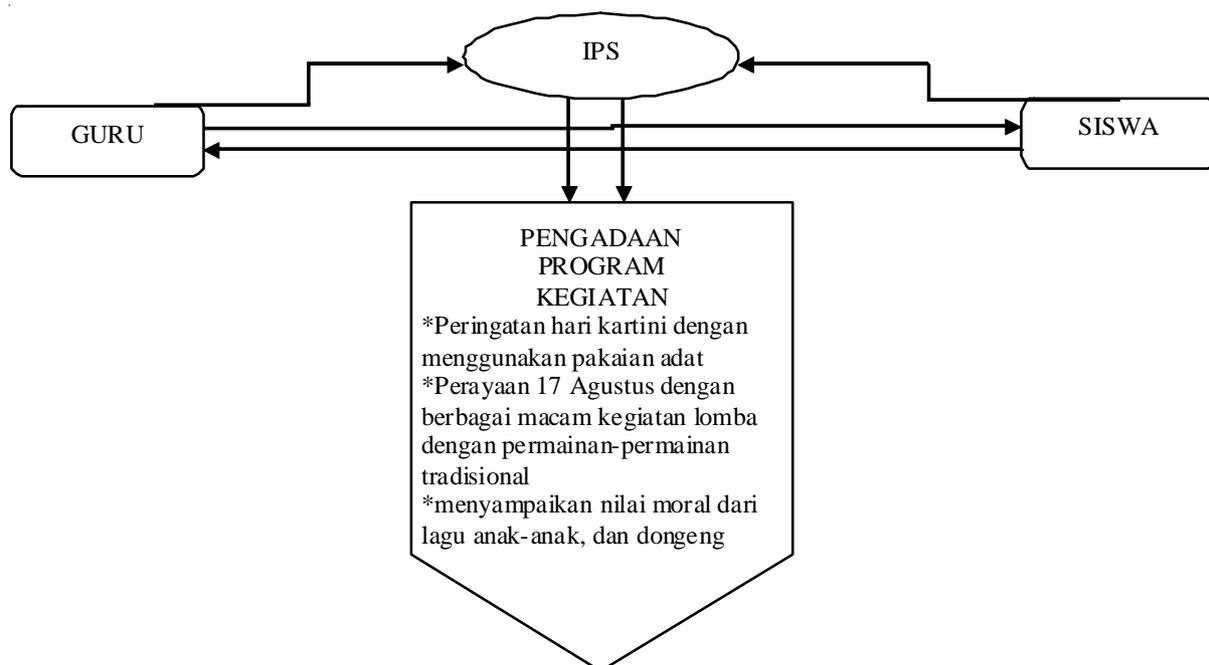
yang dapat mendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

Sebagai contoh kurikulum IPS SD yang merupakan hasil implementasi pendidikan berkarakter adalah pendidikan IPS SD harus memperhatikan anak yang berusia 6–12 tahun. Anak dalam kelompok 7–11 tahun menurut Piaget (1983) berada dalam perkembangan kemampuan kognitifnya pada tingkatan operasional kongkrit. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang adalah waktu yang masih jauh, dan yang mereka pedulikan adalah saat ini dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami atau mereka anggap abstrak. Sesungguhnya hal ini bertolak belakang dengan materi yang ada pada pelajaran IPS yang penuh dengan hal-hal yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan yang berkesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang ada dalam kurikulum yang harus diajarkan pada siswa.

Pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak (Farris dan Cooper, 1994:46). Sehingga dengan demikian, tugas seorang pengajar adalah mengembangkan kultur akademis yang diharapkan nantinya dapat membentuk karakter siswa melalui pelajaran IPS ini. Ada beberapa cara yang dapat dimasukkan dalam kurikulum IPS SD ini, antara lain:

Penerapan strategi pengembangan pendidikan multikultural, seperti yang disebutkan dalam Hanurawan & Waterworth (1997) menguraikan serangkaian strategi sebagai berikut: (1) Integrasi seluruh kelompok budaya. Pendidik harus memastikan bahwa seluruh kelompok kebudayaan, baik mayoritas maupun minoritas, di Indonesia memiliki tempat yang proporsional dalam proses pendidikan multikultural. (2) Keseimbangan budaya. Kajian terhadap kelompok minoritas seharusnya dilakukan melalui pendekatan yang mampu memberi rasa hormat terhadap kelompok tersebut sebagai bagian integral dari suatu masyarakat. (3) Festival kebudayaan. Dalam pendidikan multikultural dimungkinkan sajian festival budaya (festival seni, makanan dan busana) yang bertujuan untuk mengembangkan dalam diri siswa pengenalan dan toleransi kepada karakteristik budaya lain. (4) Pemilihan tokoh. Dalam proses pendidikan multikultural, keberadaan tokoh dalam peristiwa-peristiwa lokal, nasional, dan internasional seharusnya menunjukkan representasi keseluruhan kelompok kebudayaan secara berimbang. (4) Inklusi nilai-nilai kebudayaan peserta didik. Agar efektifitas pencapaian tujuan pendidikan multikultural tercapai maka pendidik juga harus memahami dan mengikutsertakan karakteristik kebudayaan mereka dalam proses pendidikan.

Berdasarkan strategi pengembangan yang telah dikemukakan oleh Hanurawan dan Waterworth (1997) pada paragraf sebelumnya, bentuk penerapannya pada siswa SD dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:



Pada bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa guru dan siswa bekerja bersama-sama dalam mewujudkan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Guru dan siswa membuat sebuah kegiatan yang bertujuan lebih mengkonkritkan materi pada pelajaran IPS agar lebih mudah untuk dipahami. Bentuk kegiatan tersebut bermacam-macam, beberapa contohnya adalah melakukan peringatan hari Kartini dengan menggunakan pakaian-pakaian adat, dan melakukan perayaan 17 Agustus dengan berbagai macam perlombaan dengan permainan-permainan tradisional, seperti balap karung, panjat pinang, dan sebagainya.

Penerapan pendidikan karakter di dalam kelas dapat diuraikan pada kegiatan seperti menyanyi bersama, kemudian memetik nilai-nilai moral dari lagu tersebut. Sebagai contoh pada lagu kasih ibu, dan kemudian menjelaskan makna apakah yang dapat diambil dari lagu tersebut kepada murid-murid. Melakukan komunikasi dengan murid-murid dengan melemparkan pertanyaan mengenai makna lagu, dan kemudian memberikan penghargaan pada mereka yang telah berani mengungkapkan pendapatnya.

Dengan demikian penyusunan kurikulum mata pelajaran IPS SD selain harus memperhatikan bentuk atau ciri dari mata pelajaran IPS dan memasukkan pendidikan karakter di dalamnya, juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Sehingga diharapkan nantinya penyusunan kurikulum ini dapat sesuai dan memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran IPS SD.

SIMPULAN

Budaya, moral, dan nilai-nilai kehidupan sosial merupakan satu kesatuan yang membentuk karakter siswa. Pemahaman karakter sosial siswa sangat diperlukan dalam terwujudnya keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Beberapa strategi dan implementasi pendidikan berkarakter yang dapat diterapkan, antara lain penguatan pendidikan karakter siswa melalui kurikulum yang digunakan, penguatan pendidikan karakter siswa melalui visi dan misi sekolah, menanamkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan secara eksplisit, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, dan melatih guru (pengajar) agar semakin berkompeten dan berkarakter. Implementasi pendidikan

berkarakter memiliki dampak psikologi berupa pengembangan karakter atau kepribadian atau watak siswa melalui pengalaman yang semakin bertambah. Hakikat IPS merupakan sebuah ilmu yang dapat menjelaskan kehidupan yang kompleks tersebut tidak dapat didekati dengan cara terpisahkan dan selain itu IPS dapat diaplikasikan ke dalam ranah yang sangat luas. Penyusunan kurikulum mata pelajaran IPS SD dengan basis pendidikan berkarakter harus memperhatikan kompetensi guru maupun siswa dalam memberikan dan menyerap pelajaran, kemudian pengimplementasian pendidikan karakter di dalamnya secara seimbang dan konsisten.

DAFTAR RUJUKAN

- Chapin, J.R., & Messick, R. 1992. *Elementary Social Studies. Practical guide*. New York: Logma, Inc.
- David, E., dan Elizabeth, L. Hamilton, Character Builder Series #1 (Quiet Impact, Inc. 2003): hal 14.
- Fromm, E. 1947. *Man for Himself*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fromm, E. 1955. *The Same Society*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hanurawan, & Waterworth. 1997. Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, Special Edition, 265–275.
- Hermawan, E., dan Endang, H. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD dan MI Kelas I*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ischak, S.U. 2003. *Pendidikan IPS DI SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Jatmiko, I.W., dan Mariyono, S.D. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Bangga Menjadi Insan Berwawasan Lingkungan untuk SD/MI Kelas I*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Maccoby, M. 2002. *Toward a Science of Social Character*. International Forum of Psychoanalysis 11: (33–44).
- Nurrachman, N. 2010. Karakter Sosial: Kontekstualisasi dalam Bidang Pendidikan. *Kumpulan abstrak Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia*, hal 80–87.
- Rahmawaty, P., dan Indrastuti. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas I*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Elangga Group.